

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan. Ringkasan tersebut terdiri dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (Baridwan, 2004). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan.

Laporan keuangan juga merupakan suatu media penghubung dan penyalur informasi yang bermanfaat baik bagi perusahaan yang *listing* di BEI maupun bagi *stakeholders*. Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor, calon investor, kreditur, dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan rasional lain yang sejenis (Purwanto, 2012).

Mahanani (2006) menyatakan bahwa dalam melakukan investasi maupun memberikan kredit pada sebuah perusahaan maka, dibutuhkan

informasi mengenai perusahaan tersebut sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Salah satu bentuk informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan, terutama bagi investor dan kreditor adalah laporan keuangan. Agar informasi keuangan bisa membuat para investor dan kreditor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan itu maka, kadang manajer perusahaan melakukan beberapa tindakan agar laporan keuangan perusahaan tampak baik. Informasi yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah mengambil keputusan dalam menanamkan dana. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mahanani (2006) disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya modal. Artinya, manajemen laba masih dianggap lemah untuk dapat memengaruhi biaya modal sehingga menunjukkan bahwa banyak faktor-faktor lain yang lebih dominan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam biaya modal ekuitas. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanani (2006) didukung oleh penelitian Purwanto (2012) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap biaya modal.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim dkk. (2006) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal. Sejalan dengan penelitian tersebut Utami (2006) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara manajemen laba terhadap biaya modal. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor sudah mengantisipasi dengan benar informasi yang terkait dengan manajemen laba. Semakin tinggi rasio akrual modal kerja terhadap

penjualan (proksi manajemen laba) maka, semakin tinggi biaya modal ekuitas. Biaya modal ekuitas yang tinggi selanjutnya akan berdampak pada harga saham yang rendah karena biaya modal ekuitas adalah tarif diskonto yang dipakai oleh investor untuk menilaitunaikan arus kas dimasa datang.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana ada suatu pihak yang memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak yang lain Arifin (2007) dalam Ifonie (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal. Semakin kecil asimetri informasi maka biaya modal akan semakin turun dan sebaliknya semakin besar asimetri informasi maka akan meningkatkan biaya modal. Komalasari (2000) dalam Apriadi (2011) meneliti hubungan antara asimetri informasi dan biaya modal ekuitas, dimana asimetri informasi diukur dengan menggunakan *bid-ask spread*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara asimetri informasi dengan biaya modal ekuitas. Dari beberapa penelitian terdahulu, asimetri informasi sering diproksikan dengan *bid-ask spread*.

Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Menurut Elliot dan Jacobson (1994) dalam Murni (2004), manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat yang diperoleh karena ungtakan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur dalam memahami resiko investasi. Komalasari (2000) dalam Murni (2004)

menunjukkan bahwa dengan mengungkapkan informasi privat maka, tuntutan investor terhadap kompensasi menurun karena biaya transaksi turun sehingga komponen *adverse selection* dan *bid-ask spread* berkurang dan pada akhirnya *cost of equity capital* juga turun. Dari pernyataan tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan informasi dengan *cost of equity capital*. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) yang menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan tahunan perusahaan tidak menurunkan biaya modal perusahaan. Rahman (2010) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan sukarela tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap biaya modal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Meythi dan Martusa (2009) juga menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya modal. Hal tersebut disebabkan karena informasi yang disampaikan manajemen dalam laporan keuangan tahunan perusahaan masih belum sesuai dengan kebutuhan investor. Hal ini menunjukkan bahwa laporan tahunan perusahaan belum dapat membantu investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan terhadap biaya modal.

Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan jenis maupun luas pengungkapan yang akan disampaikan kepada investor dan calon investor

agar dapat membantu dalam menilai dan mempercayai perusahaan sehingga investor dan calon investor dapat tertarik untuk menginvestasikan modal dalam perusahaan. Hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk menurunkan biaya modal. Namun, kurangnya bukti-bukti empiris yang mendukung pernyataan tersebut dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu semakin menjadi perdebatan diantara para praktisi mengenai hubungan pengungkapan sukarela terhadap biaya modal.

Struktur kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun Shien, *et. al* (2006) dalam Muttaqin (2013). Struktur kepemilikan institusional dapat memengaruhi biaya modal namun, penelitian kepemilikan institusional ini masih jarang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rebecca dan Siregar (2012) menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya modal ekuitas. Penelitian ini diuji menggunakan variabel *dummy*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas jenis perusahaan publik di Indonesia masih merupakan perusahaan milik keluarga sehingga adanya *monitoring* oleh pihak institusional cenderung tidak memengaruhi keputusan investor dalam menentukan biaya modal ekuitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rebecca dan Siregar (2012) bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Sentosa (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif

signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidyati (2004) dalam Rebecca dan Siregar (2012) yang menegaskan bahwa kepemilikan institusional dapat menurunkan biaya ekuitas perusahaan. Jensen (1993) serta Shleifer dan Vishny (1997) dalam Rebecca dan Siregar (2012) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa investor institusional memiliki insentif yang lebih besar untuk memantau manajemen dan kebijakan perusahaan. Pemantauan yang efektif dari investor institusional dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang mengarah pada berkurangnya *agency costs* dan biaya ekuitas yang lebih rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil-hasil penelitian sebelumnya maka, peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul **“PENGARUH MANAJEMEN LABA, ASIMETRI INFORMASI, PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP BIAYA MODAL”**.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambah 1 variabel independen, yaitu kepemilikan institusional dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rebecca dan Siregar (2012). Secara khusus, penambahan variabel ini untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti juga mengganti dan menambah waktu perioda pengamatan yaitu tahun 2009-2012.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini biaya modal perusahaan dibatasi hanya untuk biaya modal ekuitas saja.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal perusahaan?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal perusahaan?
3. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah pengungkapan sukarela berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penulis dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan manajemen laba, asimetri informasi, pengungkapan sukarela, kepemilikan institusional dan biaya modal.

2. Praktis

- a. Bagi IAI, hasil riset ini untuk membuat suatu pedoman pengungkapan informasi akuntansi yang lebih akomodatif di Indonesia.
- b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Penyusun SAK, hasil ini dapat membantu untuk mengembangkan, mengubah, menambah, dan menjelaskan standar akuntansi yang berlaku untuk menciptakan pasar modal yang efisien.
- c. Bagi emiten, menambah pengetahuan mengenai minimum *disclosure* agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.
- d. Bagi investor, dapat memberikan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.